

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam menjalani hidup ini. Sesuai dengan UU No.2 tahun 1998 tentang sistem pendidikan nasional, kemudian lebih dipertegas lagi di dalam undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang pada pasal 34 sebagai berikut:

1. Setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar.
2. Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya.
3. Wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.

Pendidikan sebagai suatu sistem yang mempunyai banyak komponen yang saling berinteraksi, berkolaborasi, dan berinterdependensi untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>1</sup> Dari pengertian diatas, maka jelas bahwa pendidikan yang dimaksud tidak hanya mencakup pendidikan umum saja yang hanya menekankan pada IQ (Intelligence Quotient) peserta didik, akan tetapi pendidikan juga harus

---

<sup>1</sup> Sumikan, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan prestasi belajar PAI Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto*, (Malang: Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Malang Maulana Malik Ibrahim , 2011), h. 5

meningkatkan EQ (Emotional Quotient) dan SQ (Spiritual Quotient) peserta didik yaitu melalui pendidikan agama.

Sama halnya dengan segi-segi pendidikan yang lain, pendidikan agama menyangkut tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga dalam konteks Pendidikan Agama Islam, maka pengajaran agama Islam tidak hanya memberi pengetahuan keagamaan saja, justru yang lebih utama adalah membiasakan anak taat dan patuh menjalankan ibadah dan berbuat serta bertingkah laku di dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan agama.<sup>2</sup>

Konsep pendidikan menurut Undang-Undang tersebut mengindikasikan, bahwa pendidikan tidak dapat mengesampingkan proses pembelajaran, antara proses dan hasil belajar harus seimbang. Keberhasilan proses belajar di tentukan oleh beberapa faktor yaitu metode mengajar guru, kurikulum, sumber bahan ajar, relasi guru dengan siswa dan relasi siswa dengan siswa.

Menurut penelitian para ahli, selain peran keluarga peserta didik dalam hal ini orang tua dan guru sebagai lingkungan utama yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, peran teman sebaya juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap prestasi belajar siswa itu sendiri.<sup>3</sup> Di dalam webster's New International Dictionary mengungkapkan tentang prestasi yaitu: "*Achievement test a standardised test for measuring the skill or knowledge by person in one more lines of work a study*". (Webster's New International Dictionary, 1951 : 20)

---

<sup>2</sup> M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 158

<sup>3</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Jilid 3 (Educational Psychology, ed 3 th)*, Penerjemah: Dian Agelica, (Jakarta : Salemba Humanika, 2009), h. 109

mempunyai arti bahwa prestasi adalah standart test untuk mengukur kecakapan atau pengetahuan bagi seseorang didalam satu atau lebih dari garis-garis pekerjaan atau belajar. Sedangkan Zaenal Arifin, mengemukakan bahwa kata “prestasi” yang berarti “hasil usaha”<sup>4</sup>.

M. Bukhori menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau ditunjukkan oleh siswa sebagai hasil belajar, baik berupa angka maupun huruf serta tindakan yang mencerminkan hasil belajar yang dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu yang didalamnya terdapat nilai-nilai positif atau keagamaan.<sup>5</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur’an dan hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.<sup>6</sup>

Munzier dalam buku Mohammad Ali yang berjudul ilmu dan aplikasi pendidikan mengemukakan dalam pandangan Islam, pendidikan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan manusia di dunia sebagai bekal hidup di akhirat. Pendidikan Islam sangat identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Dalam aspek praktis dan metodologis ajaran Islam mengacu sumber pokok pendidikan Islam. Sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan kajian ilmu teoritik semata, tetapi lebih mengarah kepada upaya menciptakan masyarakat yang memiliki akhlak yang mulia.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), h. 3

<sup>5</sup> M. Bukhori, *Teknik – Teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 1983), h. 8

<sup>6</sup> Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTS*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003), h.7

<sup>7</sup> Mohammad Ali, et.al., *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Imprial Bhakti Utama, 2011), h. 31.

Azizi dalam buku Mohammad Ali yang berjudul ilmu dan aplikasi pendidikan juga mengemukakan bahan ajar pendidikan agama yang berupa dasar agama Islam diberikan secara manual. Dengan cara ini anak diajarkan untuk mempraktekkan bukan hanya hafalan. Sarana pendidikan agama yang paling tepat dan utama adalah mushala dan masjid. Sekolah yang baik adalah dengan adanya fasilitas masjid atau mushola, karena di saat waktu shalat datang anak dapat melaksanakan shalat berjamaah dengan guru-gurunya<sup>8</sup>.

Azizi dalam buku Mohammad Ali yang berjudul ilmu dan aplikasi pendidikan berpendapat pendidikan agama dalam konteks ini, dipandang dan meyakini dan diyakini sebagai salah satu upaya utama dalam pembinaan akhlak dan mental anak Indonesia, karena pendidikan agama berperan langsung dalam pembentukan kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa. Ia akan terlahir sebagai generasi yang disegani dalam lingkungan masyarakat.<sup>9</sup>

Pendidikan Islam lebih mengedepankan nilai-nilai akhlak sebagai landasan utama pendidikan.

Maka pendidikan Agama Islam disekolah, diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional. Dengan kata lain, pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah islamiyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi fin al- Islam*.<sup>10</sup>

Dengan demikian, prestasi PAI adalah hasil upaya belajar peserta didik yang telah dicapai dan merupakan tolak ukur keberhasilan belajar peserta didik dalam bidang PAI baik menggunakan angka atau huruf. Dalam prestasi ini diharapkan peserta didik tidak hanya memahami dan menghayati ajaran-ajaran

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 30

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 202

agama Islam akan tetapi dapat juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia sehingga menjadi manusia yang berkualitas iman dan taqwa dan menciptakan *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*, dan *ukhuwah fi fin al- Islam*.

Hasil observasi awal di SMP PGRI 396 Kelapa Dua Kabupaten Tangerang mengindikasikan bahwa prestasi belajar peserta didik khususnya dalam mata pelajaran PAI masih terbilang rendah.<sup>11</sup> Indikator rendahnya prestasi belajar PAI peserta didik pada mata pelajaran PAI dapat diamati dari hasil belajar peserta didik secara afektif, kognitif dan psikomotorik. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI khususnya kelas VIII dengan KKM 66 ternyata masih ada beberapa peserta didik yang nilainya masih kurang dari KKM. Dalam hal ini berarti dalam aspek kognitif hasil belajar peserta didik belum sesuai dengan yang diharapkan. Begitu juga dalam kegiatan proses pembelajaran PAI bahwa beberapa peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran PAI kurang berminat. Kurangnya minat para peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI ditandai dengan tingkah laku peserta didik yang ingin cepat berlalunya pembelajaran PAI. Ketika pembelajaran berlangsung peserta didik berbicara / mengobrol dengan temannya. Peserta didik hanya duduk dan diam ketika guru sedang memberikan penjelasan dan tidak adanya respon dengan bertanya atau memberi tanggapan. Faktor lain menyebabkan rendahnya prestasi belajar PAI di SMP 396 Kelapa dua adalah kurangnya kemampuan atau kecakapan peserta didik dalam baca tulis al-

---

<sup>11</sup> Hasil interview denan Astim 13 Desember 2016, salah satu guru PAI SMP 396 Kelapa Dua.

Qur'an (BTQ) masih minim. Karena BTQ merupakan penunjang mata pelajaran PAI.

Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak atau individu dapat dibagi menjadi dua bagian.

- (1) Faktor endogen atau disebut juga faktor internal, yakni semua faktor yang berada dalam diri individu.
- (2) Faktor eksogen atau disebut juga faktor eksternal, yakni semua faktor yang berada di luar dari individu, misalnya orang tua, guru dan teman, atau kondisi lingkungan di sekitar individu.

Kedua faktor di atas, dalam banyak hal, acap kali saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.<sup>12</sup>

Keberhasilan pendidikan di sekolah yang utama ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa. Untuk meningkatkan, mengembangkan hasil belajar siswa guru PAI haruslah memiliki pengetahuan dan kemampuan pengelolaan proses pembelajaran, pengorganisasian, strategi pendekatan keterampilan proses kegiatan pembelajaran, mampu memunculkan gagasan, ide, dan perilaku pembelajaran yang kreatif, agar dapat menciptakan efektifitas pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, selain itu guru harus memiliki dan menguasai perencanaan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses belajar mengajar, selain itu keadaan di dalam kelas seperti tingkah laku dengan teman

---

<sup>12</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), cet. ke-3, h. 244

sebayu juga perlu diperhatikan, karena teman sebayu memberikan dukungan sosial, moral, dan emosional. Teman sebayu ibarat lingkungan sosial pertama, dimana remaja belajar untuk hidup bersama dan saling menghargai dengan orang lain yang bukan dari lingkungan keluarganya.<sup>13</sup>

Kondisi lingkungan sekitar siswa khususnya lingkungan teman-teman sekelas siswa atau lingkungan teman sebayu dalam suatu kelompok teman sebayu (*peer group*) yang ada di sekolah merupakan faktor yang penting untuk dikaji dan diteliti lebih mendalam. Keberadaan kelompok teman sebayu diharapkan dapat dibentuk sebagai kelompok belajar dalam mencapai prestasi belajar yang lebih baik. *Peer group* memberikan solusi kerangka berfikir kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam suasana aktifitas belajar yang kohesif sehingga terjadi perubahan belajar yang inovatif dan produktif dalam bentuk peningkatan kemampuan memecahkan masalah ataupun peningkatan prestasi belajar.<sup>14</sup>

Teman sebayu, anak mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk bersosialisasi dan menjalin keakraban, anak mampu meningkatkan hubungan dengan teman, anak mendapatkan rasa kebersamaan. Selain itu, anak termotivasi untuk mencapai prestasi dan mendapatkan rasa identitas. Anak juga mempelajari keterampilan kepemimpinan dan keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, bermain peran, dan membuat atau menaati aturan. Sehingga dengan adanya teman sebayu akan membuat peserta didik menyukai materi ajar PAI, tidak merasa bosan

---

<sup>13</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), h. 157

<sup>14</sup> Baihaqie, A.N, *Peranan Peer Group terhadap aktivitas belajar siswa kelas 5 dalam pelajaran PKN di SDN 5 Praya*, Artikel Pendidikan, 2011, h. 37-43

mengikuti proses pembelajaran dan memiliki keinginan belajar lebih lama sehingga prestasi belajar siswa akan meningkat khususnya dalam pelajaran PAI.

Selain itu Dalam tingkah laku teman sebaya hubungan yang baik di antara teman sebaya akan sangat membantu perkembangan aspek sosial anak secara normal yang juga akan berpengaruh pada pembelajaran. Anak yang pendiam yang ditolak oleh teman sebayanya, dan merasa kesepian berisiko menderita depresi. Anak-anak yang agresif terhadap teman sebaya berisiko pada berkembangnya sejumlah masalah seperti kenakalan dan *drop out* dari sekolah.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui rendahnya prestasi belajar PAI peserta didik di SMP PGRI 396 Kelapa dua disebabkan pada permasalahan yang berasal dari kemampuan pengelolaan pembelajaran guru PAI dan tingkah laku teman sebaya. Indikator minimnya kemampuan pengelolaan pembelajaran guru PAI antara lain: kemampuan guru PAI dalam membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP), dalam pengelolaan, pengorganisasian dan pengembangan proses pembelajaran, baik dalam pengelolaan ruang kelas, pengelolaan peserta didik, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan materi pembelajaran, pengelolaan sumber belajar dan pengelolaan strategi pendekatan keterampilan proses kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, dan kurang mampu menguasai prinsip-prinsip pengelolaan pembelajaran. Kemampuan guru PAI dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru PAI kurang menguasai strategi pengelolaan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi dari pada praktek langsung. Pengembangan materi ajar tidak berorientasi pada kontekstual. Dukungan teman



sebaya banyak membantu atau memberikan keuntungan kepada anak-anak yang memiliki problem sosial dan problem keluarga, dapat membantu memperbaiki iklim sekolah, serta memberikan pelatihan keterampilan sosial. Namun, tidak semua teman dapat memberikan keuntungan bagi pembelajaran. Perkembangan individu akan terbantu apabila anak memiliki teman yang secara sosial terampil dan bersifat suportif. Sedangkan teman-teman yang suka memaksakan kehendak dan banyak menimbulkan konflik akan menghambat pembelajaran. Aktivitas anak bersama teman sebaya memang baik untuk perkembangan anak. Namun apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai negatif maka akan menimbulkan bahaya bagi perkembangan jiwa individu yang akan berpengaruh pada proses belajar anak. Jika anak terlalu banyak melakukan aktivitas bersama teman-temannya, sementara ia kurang mampu membagi waktu belajarnya, dengan sendirinya aktivitas tersebut akan merugikan anak karena kegiatan belajarnya menjadi terganggu. Indikator tingkah laku teman sebaya meliputi rendahnya dukungan yang bersifat sosial, moral, emosional, rendahnya persepsi individu terhadap kelompoknya, rendahnya kualitas pertemanan sebaya, pola pertemanan sebaya, dan rendahnya hubungan pertemanan yang menjadi sebuah medan pembelajaran, rendahnya pelatihan berbagai keterampilan sosial, seperti: negoisasi, persuasi, kerjasama, kompromi, kendali emosional, penyelesaian konflik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka timbul ketertarikan untuk mengkaji persoalan di atas tentang bagaimana *“Hubungan Kemampuan Pengelolaan Pembelajaran Guru PAI Dan Tingkah Laku Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar PAI Peserta Didik Kelas VIII Di SMP PGRI 396 Kelapa Dua Kecamatan Kelapa Dua Kabupaten Tangerang.”*

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP PGRI 396 Kelapa Dua masih rendah. Indikator rendahnya prestasi belajar pada mata pelajaran PAI terdapat pada nilai hasil belajar PAI pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik baik hasil tes formatif, sub sumatif maupun sumatif yang dapat dilihat dari hasil raport dan pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik.
2. Kemampuan Pengelolaan Pembelajaran guru PAI meliputi rendahnya persiapan guru sebelum mengajar seperti, membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP), kemampuan dalam pengelolaan, pengorganisasian dan pengembangan proses pembelajaran, baik dalam pengelolaan ruang kelas, pengelolaan peserta didik, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan strategi pendekatan keterampilan proses kegiatan pembelajaran, pengelolaan materi pembelajaran, pengelolaan sumber belajar dan pengelolaan strategi dan evaluasi pembelajaran.
3. Tingkah laku teman sebaya, meliputi: rendahnya dukungan yang bersifat sosial, moral, emosional, rendahnya persepsi individu terhadap

kelompoknya, rendahnya kualitas pertemanan sebaya, pola pertemanan sebaya, dan rendahnya hubungan pertemanan yang menjadi sebuah medan pembelajaran, rendahnya pelatihan berbagai keterampilan sosial, seperti: negoisasi, persuasi, kerjasama, kompromi, kendali emosional, penyelesaian konflik.

### **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan tidak menyimpang dari pokok permasalahan, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan Pengelolaan Pembelajaran guru PAI, kemampuan strategi pendekatan keterampilan proses kegiatan pembelajaran guru PAI di SMP PGRI 396 Kelapa Dua. Dalam penelitian ini peneliti mengambil persepsi peserta didik terhadap kemampuan pengelolaan pembelajaran guru PAI.
2. Tingkah Laku Teman Sebaya, dukungan yang bersifat sosial, moral, emosional, kualitas pertemanan sebaya, dan pola pertemanan sebaya.
3. Prestasi belajar PAI, menggunakan tes formatif berupa pertanyaan mengenai materi beriman kepada malaikat dan akhlak terpuji mata pelajaran PAI kelas VII Semester 2 pada SMP PGRI 396 Kelapa Dua Kecamatan Kelapa Dua Kabupaten Tangerang.

#### **D. Perumusan Masalah**

Dari pembatasan masalah di atas, maka penulis dapat menuliskan rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan kemampuan pengelolaan pembelajaran guru PAI dengan prestasi belajar PAI peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP PGRI 396 Kelapa Dua Kecamatan Kelapa Dua Kabupaten Tangerang ?
2. Bagaimana hubungan tingkah laku teman sebaya dengan prestasi belajar PAI peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP PGRI 396 Kelapa Dua Kecamatan Kelapa Dua Kabupaten Tangerang ?
3. Bagaimana hubungan kemampuan pengelolaan pembelajaran guru PAI dan tingkah laku teman sebaya dengan prestasi belajar PAI di SMP PGRI 396 Kelapa Dua Kecamatan Kelapa Dua Kabupaten Tangerang ?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam judul “Hubungan Kemampuan Pengelolaan Pembelajaran Guru PAI Dan Tingkah Laku Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar PAI Peserta Didik Kelas VIII Pada SMP PGRI 396 Kelapa Dua Kecamatan Kelapa Dua Kabupaten Tangerang.”

1. Untuk mengetahui hubungan kemampuan pengelolaan pembelajaran guru PAI dengan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP PGRI 396 Kelapa Dua Kecamatan Kelapa Dua Kabupaten Tangerang

2. Untuk mengetahui hubungan tingkah laku teman sebaya dengan prestasi belajar PAI peserta didik di SMP PGRI 396 Kelapa Dua Kecamatan Kelapa Dua Kabupaten Tangerang
3. Untuk mengetahui hubungan kemampuan pengelolaan pembelajaran guru PAI dan tingkah laku teman sebaya dengan prestasi belajar PAI peserta didik di SMP PGRI 396 Kelapa Dua Kecamatan Kelapa Dua Kabupaten Tangerang

Adapun kegunaan penelitian ini secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang pentingnya kemampuan pengelolaan pembelajaran guru PAI dan tingkah laku teman sebaya dalam meningkatkan prestasi belajar PAI peserta didik.

2. Secara praktis

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan khususnya bagi guru PAI di SMP PGRI 396 Kelapa Dua, agar lebih menguasai strategi dan prinsip-prinsip pengelolaan pembelajaran dan mengimplementasikan dalam proses pembelajaran di SMP PGRI 396 Kelapa Dua

- b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah dan dapat menjadi

bahan informasi serta pertimbangan dalam merancang strategi proses belajar mengajar di sekolah.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadikan sarana pengembangan wawasan serta pengalaman dan menganalisis permasalahan umumnya di bidang pengelolaan pembelajaran guru PAI dan tingkah laku teman sebaya, khususnya pendidikan Agama Islam.